

Kajian Wacana Kritis Praktik Sosial Budaya dalam Novel *Maryam*
Karya Okky Madasari
*Critical Discourse Study of Social Cultural Practices in the Novel *Maryam* by
Okky Madasari*

Ahmad Alfi¹
Dwi Kurniasih²

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1, 2}

alfiahmad81@gmail.com

Abstrak

Wacana menggambarkan masalah yang terdapat dalam sebuah teks yang dapat dilihat dari lingkungan sosial masyarakat, maka konteks berperan penting dalam menentukan sebuah permasalahan atau sebuah wacana. Konteks sosial merupakan relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial budaya dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan sudut pandang wacana kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Sumber data penelitian berupa dokumen yaitu novel. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi konteks dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari menunjukkan konteks sosial budaya terkait isu konflik atau ketegangan pengalaman kelompok yang mengalami pengusiran dan konflik sebelumnya akibat perbedaan keyakinan umat beragama. Praktik sosial budaya yang terdapat dalam novel tersebut meliputi, konteks sosial terkait keagamaan dan spiritual di masyarakat, konteks sosial terkait isu konflik atau ketegangan dalam masyarakat, konteks sosial politik, konteks sosial budaya setempat yang menunjukkan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tenteram.

Kata kunci: wacana, sosial, budaya, novel

Abstract

*Discourse describes the issues contained in a text that can be seen from the social environment of society, so context plays an important role in determining an issue or discourse. Social context is the social relationship that complements the relationship between the speaker and the listener. This study aims to describe the socio-cultural context in Okky Madasari's novel *Maryam* from a critical discourse perspective. The method used in this study is qualitative descriptive with content analysis strategy. The research data source is a document, namely a novel. Data analysis technique uses content analysis. The results of the study indicate that the context dimension in Okky Madasari's novel *Maryam* shows the socio-cultural context related to the issue of conflict or tension experienced by groups who have been evicted and previously experienced conflict due to differences in religious beliefs. The social and cultural practices depicted in the novel include: the social context related to religion and spirituality in society, the social context related to issues of conflict or tension within society, the socio-political context, and the local socio-cultural context reflecting the desire to create a safe and peaceful environment.*

Keywords: discourse, social, cultural, novel

Pendahuluan

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan suatu proses penguraian dan eksplanasi terhadap teks, khususnya dimensi sosial yang melingkupinya. Teks pada hakikatnya tidak pernah lahir secara netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan posisi sosial tertentu dari penuturnya (Haryatmoko, 2017). Dengan demikian, wacana harus dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata, melainkan juga sebagai bentuk representasi ideologi dan sarana perjuangan kepentingan (Darma, 2013:49).

Dalam perkembangannya, analisis wacana kritis tidak lagi hanya berfokus pada aspek kebahasaan semata (kalimat, klausa, atau struktur linguistik), tetapi telah berkembang ke ranah yang lebih luas, yakni dimensi sosial, politik, dan budaya (Santoso, 2006:57). Sejalan dengan Fairclough (2018), analisis wacana kritis mengkaji bagaimana relasi kuasa, dominasi, pelecehan, dan ketimpangan sosial direproduksi maupun dilawan melalui teks, serta bagaimana teks tersebut berhubungan erat dengan konteks sosial dan politik. Lebih lanjut, van Dijk (2021) menegaskan bahwa analisis wacana kritis juga berfungsi sebagai alat resistensi terhadap ketidakadilan yang dilembagakan melalui bahasa. Hal ini selaras dengan Wodak & Meyer (2016) yang menekankan bahwa CDA bersifat interdisipliner dan dapat digunakan untuk membongkar praktik sosial yang tersembunyi di balik representasi bahasa.

Karya sastra sebagai produk budaya merupakan media yang tidak terlepas dari konteks sosial zamannya. Melalui karya sastra, pembaca dapat menemukan ungkapan tentang citra masyarakat, konflik, serta nilai-nilai yang hidup dalam suatu periode tertentu. Dalam perspektif analisis wacana kritis, karya sastra dapat dipandang sebagai praktik ideologis yang sarat dengan representasi kepentingan, keyakinan, dan nilai tertentu (Santoso, 2006). Ideologi yang melatarbelakangi pengarang senantiasa mewarnai bentuk wacana, baik secara eksplisit maupun implisit. Santoso (2006:62) menegaskan bahwa ideologi memiliki dua catatan penting: (1) ideologi bersifat sosial, bukan personal, karena selalu menuntut kepatuhan dan perjuangan dari suatu kelompok atau komunitas; dan (2) ideologi bekerja secara internal dalam kelompok

tersebut, memberikan jawaban tentang identitas serta legitimasi bagi eksistensi mereka. Dalam kajian sastra kontemporer, analisis wacana kritis sering digunakan untuk menyingkap isu-isu representasi identitas, politik kebudayaan, dan relasi kuasa yang hadir dalam teks (Hodges & Nilep, 2020).

Penelitian mengenai analisis wacana kritis dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian Muksin (2018) dalam jurnal *Gramatika* yang menyoroti ideologi tokoh utama perempuan dalam suatu novel dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Analisis model Fairclough banyak digunakan karena mampu mengintegrasikan aspek linguistik, praktik wacana, dan praktik sosial budaya sehingga relevan untuk mengkaji karya sastra yang sarat makna ideologis. Kajian terbaru menunjukkan bahwa CDA dalam sastra juga efektif mengungkap representasi kelompok minoritas serta praktik diskriminasi berbasis agama maupun gender (Setiawan, 2022; Ali & Hassan, 2021).

Penelitian ini memfokuskan diri pada novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Novel *Maryam* menampilkan kisah diskriminasi yang dialami komunitas Ahmadiyah di Indonesia dan menghadirkan refleksi mendalam mengenai konflik sosial, praktik keagamaan, serta problem intoleransi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, ideologi, dan praktik sosial-budaya yang terdapat dalam teks sastra. Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough digunakan sebagai kerangka teoretis utama karena menawarkan analisis yang komprehensif terhadap hubungan antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya (Fairclough, 2018).

Objek penelitian adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari (2021), khususnya bagian-bagian teks yang merepresentasikan praktik sosial-budaya, konflik keagamaan, dan ideologi terkait isu diskriminasi, intoleransi. Data penelitian terdiri atas data primer berupa novel *Maryam* dan data sekunder berupa literatur pendukung, seperti

artikel ilmiah, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis wacana kritis maupun kajian sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Proses pengumpulan data meliputi membaca novel secara intensif, mencatat kutipan teks yang relevan, mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tekstual dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa teks memiliki berbagai tingkatan atau struktur yang saling mendukung. Menurutnya, ada tiga tingkatan yang ada dalam sebuah wacana. Tingkatan pertama adalah struktur makro, yang merupakan struktur atau bagian utama dari teks, mencerminkan gambaran umum yang dapat dilihat dari topik atau tema yang ditekankan dalam teks tersebut.

Tingkat berikutnya adalah superstruktur, yang berkaitan dengan kerangka teks secara keseluruhan. Superstruktur mencakup bagaimana bagian-bagian teks disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, struktur mikro adalah tingkatan di mana wacana diperhatikan dari segi detail, seperti kata-kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Dalam analisis wacana kritis oleh Van Dijk, setiap elemen seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, beserta gaya penyusunannya, tidak hanya dianggap sebagai bagian dari komunikasi, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari politik komunikasi.

Berikut pemaparan hasil temuan terkait dimensi teks pada novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Struktur Makro

Salah satu kekhasan Van Dijk adalah teks tidak hanya dipandang sebagai pencerminan pandangan atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan yang koheren. Topik merupakan batas-batas yang digunakan oleh pewacana untuk menyusun teksnya. Struktur makro berkaitan dengan tema yang terdapat dalam novel.

Tema yang dominan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah tentang konflik identitas dan keyakinan. Novel ini mengangkat persoalan kompleks seputar

identitas agama dan keyakinan, serta bagaimana konflik tersebut mempengaruhi kehidupan dan hubungan antar tokoh. Tema ini juga melibatkan isu-isu seperti toleransi, fanatisme agama, dan hak asasi manusia. Selain itu, novel ini juga menggambarkan perjuangan tokoh utama, Maryam, dalam mencari keadilan dan pengakuan atas keyakinannya, meskipun harus menghadapi banyak rintangan dan penolakan dari lingkungan sekitarnya.

Tema umum novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah konflik identitas dan keyakinan. Konflik ini mencakup perjuangan tokoh utama, Maryam, dalam menjaga keyakinannya sebagai anggota Ahmadiyah di tengah tekanan dan penolakan dari masyarakat sekitar.

Superstruktur

Superstruktur dalam teori Van Dijk berkaitan dengan skema. Skema, secara singkat, diartikan sebagai alur. Dalam teks, alur adalah susunan yang membentuk teks secara utuh. Berikut pemaparan hasil temuan terkait superstruktur berupa skema pada novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Alur erat kaitannya dengan bagaimana seorang menyusun tulisannya, dan membawa pembacanya pada tiap detail. Tidak hanya diartikan sebagai alur atau susunan, skema juga diartikan sebagai bagian-bagian dalam teks yang mendukung setiap komponen di dalamnya.

Skema juga merupakan tata letak penulisan informasi oleh pembuat wacana. Dengan adanya skema pembuat wacana akan menampilkan informasi yang menguntungkan di bagian awal. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, skema yang terdapat dapat dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Skema Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Skema	
<i>Summary/</i> <i>Ringkasan</i>	Judul: Maryam
	Lead: Pengenalan tokoh utama, Maryam, dan konflik yang dia hadapi sebagai seorang Ahmadiyah dalam masyarakat yang tidak menerima keyakinannya.

<i>Story/ Cerita</i>	Situasi: Kisah hidup Maryam sejak kecil hingga dewasa, perjuangannya menjaga keyakinan dalam menghadapi penolakan dan konflik, serta hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Komentar: Novel ini memberikan pesan tentang pentingnya toleransi, penolakan terhadap fanatisme agama, perjuangan untuk hak asasi manusia, dan proses pembentukan identitas diri yang kuat dalam menghadapi tekanan eksternal.
Tata Letak Penulisan Informasi	Pembuat wacana, dalam hal ini Okky Madasari, menampilkan informasi yang menguntungkan atau penting di bagian awal novel untuk menarik minat pembaca dan menggambarkan konflik utama yang akan dihadapi oleh tokoh utama.

Berdasarkan skema tersebut, dapat diketahui bahwa novel *Maryam* karya Okky Madasari menggambarkan perjuangan tokoh utama, Maryam, dalam menjaga keyakinannya sebagai seorang Ahmadiyah di tengah-tengah konflik dan penolakan dari masyarakat sekitar. Melalui alur cerita yang kompleks, novel tersebut menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi, penolakan terhadap fanatisme agama, perjuangan untuk hak asasi manusia, dan proses pembentukan identitas diri yang kuat dalam menghadapi tekanan eksternal. Skema tersebut membantu memahami struktur cerita dan pesan moral yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Struktur Mikro

Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Dalam analisis wacana kritis milik Van Dijk, setiap kata, frase, klausa, dan kalimat serta gaya penyusunannya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari cara berkomunikasi tetapi juga dipandang sebagai politik komunikasi.

Struktur Mikro Berupa Semantik

Dalam struktur mikro yakni semantic, berkaitan dengan latar, detil, maksud, pra anggapan, nominalisasi. Berikut pemaparan hasil yang diperoleh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Pertama, latar merupakan motivasi, hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk menuliskan tulisannya. Latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak akan dibawa. Latar dapat juga menjadi pembeda gagasan yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, berikut adalah contoh latar berdasarkan teori van Dijk pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Latar Novel Maryam Karya Okky Madasari

Tanpa Latar	Maryam tinggal di sebuah desa di Lombok dan menjalani kehidupan sebagai seorang gadis Ahmadiyah.
Latar	Maryam tinggal di sebuah desa di Lombok yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Desa tersebut memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga keharmonisan antarwarga meskipun berbeda keyakinan. Namun, ketika keluarganya menjadi sasaran penolakan dan diskriminasi karena keyakinannya, kehidupan Maryam pun berubah.
Latar	Setelah meninggalkan Lombok, Maryam pindah ke Surabaya untuk melanjutkan studi. Di Surabaya, Maryam bertemu dengan Gamal, seorang pemuda yang juga anggota Ahmadiyah. Mereka berdua menghadiri pengajian rutin yang diselenggarakan Ahmadiyah dan membangun hubungan yang erat.
Latar	Setelah peristiwa tragis dengan Gamal, Maryam memutuskan untuk pindah ke Jakarta untuk memulai kehidupan baru. Di Jakarta, Maryam bekerja di sebuah bank swasta dan mencoba melupakan kenangan bersama Gamal.

Berdasarkan contoh-contoh latar tersebut, dapat diketahui bahwa latar dalam novel *Maryam* mencakup berbagai tempat di Indonesia, seperti Lombok, Surabaya, dan Jakarta, serta situasi sosial-politik yang ada di masyarakat. Latar ini digunakan oleh penulis untuk menggambarkan keragaman budaya dan agama di Indonesia, serta untuk menggambarkan perjuangan tokoh utama, Maryam, dalam menjaga keyakinannya sebagai seorang Ahmadiyah di tengah-tengah konflik dan penolakan dari masyarakat sekitar.

Latar dalam novel *Maryam* juga digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial yang relevan, seperti toleransi beragama, hak asasi manusia, dan penolakan terhadap fanatisme agama. Dengan demikian, latar dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana cerita berlangsung, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan menggambarkan realitas sosial di Indonesia.

Kedua, detil merupakan strategi bagaimana pembuat wacana mengekspresikan sikapnya secara implisit. Detil akan menjelaskan fenomena secara lengkap dan jelas. Detil dalam novel *Maryam* dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut..

Tabel 3 Detil Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Tanpa Detil	Maryam kembali ke Lombok setelah bercerai dengan Alamsyah.
Detil	Maryam kembali ke Lombok setelah bercerai dengan Alamsyah. Kembalinya Maryam ke desa membuat gempar warga sekitar yang masih membenci keluarganya karena keyakinan Ahmadiyah mereka. Maryam harus menghadapi penolakan dan diskriminasi yang lebih kuat setelah kembali ke desanya.

Dalam tabel tersebut, penambahan detil tentang reaksi warga terhadap kembalinya Maryam memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi sosial yang dihadapinya. Ini membantu pembaca memahami konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh Maryam setelah kembali ke desanya, seperti pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4 Detil Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Tanpa Detil	Maryam menjalani kehidupannya sebagai seorang Ahmadiyah dengan tegar meskipun menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat.
Detil	Maryam menjalani kehidupannya sebagai seorang Ahmadiyah dengan tegar meskipun menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat. Dia aktif dalam kegiatan sosial dan selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar, meskipun keyakinannya sering

kali menjadi bahan perdebatan. Maryam juga tidak segan untuk membantu tetangga, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

Penambahan detail tentang kegiatan sosial dan sikap toleransi Maryam memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sikap moderat yang dipegangnya. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam tidak hanya tegar dalam keyakinannya, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, maksud dalam suatu teks dapat dianalisis melalui cara penulis menyampaikan tulisannya. Informasi yang menguntungkan atau memihak akan dijabarkan secara eksplisit dan tegas, sementara informasi yang merugikan akan disamarkan atau bahkan dibantah dengan menggunakan fakta-fakta dan opini berlawanan. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, maksud penulis dapat dilihat melalui cara penulis menyajikan cerita dan karakter-karakternya. Penulis menggunakan detail-detail cerita untuk menggambarkan perjuangan tokoh utamanya, Maryam, dalam menghadapi konflik dan penolakan akibat keyakinan agamanya sebagai seorang Ahmadiyah. Melalui penggambaran ini, penulis bermaksud untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap moderat, toleransi, dan perdamaian dalam mengatasi konflik agama.

Keempat, praanggapan adalah elemen wacana yang digunakan untuk mendukung suatu fakta atau pendapat menggunakan fakta lain, yang terjadi sebagai akibat dari anggapan atau pernyataan sebelumnya. Praanggapan adalah stimulus yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya. Dalam novel *Maryam*, elemen praanggapan dapat ditemukan dalam beberapa bagian cerita yang mendukung fakta atau pendapat yang disampaikan oleh penulis. Contohnya, ketika Maryam dijodohkan dengan Umar oleh ayahnya, ini bisa dianggap sebagai praanggapan bahwa pernikahan tersebut akan membawa kebaikan bagi Maryam dan keluarganya karena mereka adalah sesama anggota Ahmadiyah. Selain itu, pengungsi Ahmadiyah di gedung Transito juga dapat dianggap sebagai praanggapan bahwa kehidupan

mereka akan lebih baik jika mereka mendapatkan perlindungan dan keadilan dari pemerintah seperti pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Praanggapan Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Tanpa praanggapan	Maryam kembali ke Lombok setelah merasa jengah dengan kehidupannya di Jakarta.
praanggapan	Maryam kembali ke Lombok setelah merasa jengah dengan kehidupannya di Jakarta. Praanggapan ini dapat berupa asumsi bahwa Maryam mengalami ketidakcocokan dengan lingkungan Jakarta atau mungkin juga karena merindukan kedekatan dengan keluarga dan akar budayanya di Lombok.
Tanpa praanggapan	Maryam memutuskan untuk bercerai dari Alamsyah setelah merasa tidak dapat menerima perlakuan keluarga Alamsyah terhadapnya.
praanggapan	Maryam memutuskan untuk bercerai dari Alamsyah setelah merasa tidak dapat menerima perlakuan keluarga Alamsyah terhadapnya. Praanggapan ini mungkin mengasumsikan bahwa Maryam menempuh keputusan tersebut untuk menjaga martabat dan integritasnya, serta untuk mencari lingkungan yang lebih mendukung bagi dirinya.
Tanpa praanggapan	Maryam memilih untuk tetap mempraktikkan ajaran Ahmadiyah secara moderat, meskipun dihadapkan pada tekanan dari berbagai pihak yang menganggap ajaran tersebut kontroversial.
Praanggapan	Maryam memilih untuk tetap mempraktikkan ajaran Ahmadiyah secara moderat, meskipun dihadapkan pada tekanan dari berbagai pihak yang menganggap ajaran tersebut kontroversial. Praanggapan ini mungkin mengasumsikan bahwa Maryam memilih jalan tengah dalam mempraktikkan agamanya,

	menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan.
Tanpa praanggapan	Maryam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas secara moderat, dengan cara-cara yang tidak melanggar norma-norma sosial yang ada.
Praanggapan	Maryam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas secara moderat, dengan cara-cara yang tidak melanggar norma-norma sosial yang ada. Praanggapan ini mungkin mengasumsikan bahwa Maryam menggunakan pendekatan yang bijaksana dan tidak konfrontatif dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, sehingga dapat diterima oleh berbagai pihak dan tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.

Kelima, Nominalisasi merupakan proses perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan ‘pe-an’. Dalam novel Maryam karya Okky Madasari, terdapat contoh penggunaan nominalisasi yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap suatu konsep atau peristiwa. Sebagai contoh, dalam kalimat.

"Maryam berjuang untuk menerima dirinya sebagai seorang Ahmadi." Penggunaan kata "berjuang" sebagai verba menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh Maryam. Namun, dilakukan nominalisasi, kalimat tersebut menjadi;

"Maryam menghadapi perjuangan untuk menerima dirinya sebagai seorang Ahmadi."

Dalam kalimat kedua, kata "perjuangan" sebagai kata benda menggambarkan konsep atau proses yang dialami oleh Maryam dalam menerima identitasnya sebagai seorang Ahmadi. Dengan menggunakan nominalisasi, konsep ini menjadi lebih konkret dan dapat dipahami **Struktur Mikro Berupa Sintaksis**

Sintaksis berkaitan dengan bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Berikut pemaparan hasil struktur mikro berupa sintaksis dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. *Pertama*, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan

cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat akan terkait dengan susunan penempatan subjek dan predikat. Subjek merupakan posisi sentral dalam sebuah kalimat, penempatan subjek akan membuat penafsiran kalimat terfokus pada posisi subjek tersebut. Struktur kalimat dapat dibuat secara aktif atau pasif. Hal ini bergantung pada titik tekan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga ini akan menjadi alasan penentuan subjek dalam kalimat. Berikut analisis bentuk kalimat dalam kutipan novel *Maryam*.

"Ia memilih tetap bersama Alam. Lagi pula, pikirnya, kenapa harus meributkan soal Iman? Bukankah lebih enak membiarkannya hidup bahagia dengan Alam sembari tetap hidup rukun dengan keluarga di Lombok dan seluruh orang Ahmadi.", (Madasari, 2012: 33).

Kalimat Aktif:

Subjek: "Ia"

Predikat: "memilih"

Objek: (tidak ada)

Kalimat Pasif:

Subjek: (tidak ada)

Predikat: "memilih"

Objek: "tetap bersama Alam"

Kalimat tersebut menggunakan kalimat aktif dengan subjek "Ia" dan predikat "memilih" untuk menyoroti tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu memilih untuk tetap bersama Alam. Penggunaan kalimat pasif untuk menjelaskan pikiran tokoh, "Bukankah lebih enak membiarkannya hidup bahagia dengan Alam," memberikan kesan bahwa pikiran ini lebih bersifat reflektif dan mengarah pada internalisasi pemikiran tokoh tersebut. Kalimat ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertimbangan tokoh dalam menjalani kehidupannya.

Kedua, Koherensi adalah konsep dalam wacana yang mengacu pada keselarasan dan kelancaran suatu teks. Dalam analisis wacana kritis van Dijk, koherensi menjadi penting karena menentukan sejauh mana suatu teks dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

Dalam novel "Maryam" karya Okky Madasari, koherensi dapat dilihat dari bagaimana alur cerita disusun, bagaimana karakter-karakter saling berinteraksi, dan bagaimana tema-tema yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung satu sama lain. Salah satu contoh koherensi dalam novel ini adalah bagaimana peristiwa-

peristiwa yang dialami oleh Maryam, baik di masa lalu maupun di masa kini, saling terkait dan memengaruhi pilihan-pilihan hidupnya.

“Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram.”, Madasari, 2021: 274).

Analisis koherensi pada kutipan tersebut dapat dilakukan dengan melihat kesinambungan antara gagasan-gagasan yang disampaikan dalam teks. Secara umum, teks tersebut terlihat koheren karena semua gagasan yang disampaikan berkaitan dengan tema yang sama, yaitu keinginan untuk hidup dalam kedamaian dan tanpa dendam terhadap masa lalu.

Namun, jika ingin diuraikan lebih detail sesuai contoh sebelumnya, dapat memperhatikan penggunaan kata hubung dan struktur kalimat untuk melihat bagaimana setiap kalimat saling terhubung. Misalnya, kalimat pertama menggunakan kata hubung "dan" untuk menyambungkan keinginan untuk pulang dengan keinginan untuk tinggal di rumah sendiri.

Pada kalimat kedua, "Hidup aman," terlihat sebagai kelanjutan dari keinginan tersebut, menunjukkan bahwa keinginan untuk hidup aman merupakan tujuan yang penting bagi penulis. Penggunaan kata "Tak ada lagi yang menyerang" dan "Biarlah yang dulu kami lupakan" juga menunjukkan kesinambungan dalam gagasan, bahwa mereka ingin melupakan masa lalu yang kelam dan melangkah ke depan dengan penuh harapan.

Dalam kalimat terakhir, "Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram," menegaskan kembali tujuan mereka untuk hidup dalam kedamaian. Dengan demikian, secara keseluruhan, teks tersebut dapat dianggap koheren karena semua kalimat saling terhubung dan mendukung tema utama yang ingin disampaikan.

Ketiga, Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis untuk menunjukkan dimana posisinya. Kata ganti digunakan dalam mengungkapkan sikapnya.

“Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram.”, Madasari, 2021: 274).

Kata ganti "Kami" digunakan untuk merujuk pada kelompok yang sedang berbicara, menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang dalam kelompok tersebut. Kata ganti "Kami" juga digunakan secara konsisten dalam teks untuk menggantikan subjek dalam kalimat-kalimat berikutnya, seperti "kami" lupa, "kami" hidup aman dan tenteram. Ini menunjukkan konsistensi dalam penggunaan kata ganti untuk merujuk pada kelompok yang sama. Penggunaan kata ganti "Kami" juga mencerminkan bahwa pembicara adalah bagian dari kelompok yang mengalami situasi yang sama, sehingga menguatkan hubungan emosional antara pembicara dan pembaca.

Konteks dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Konteks dalam analisis wacana kritis, diartikan sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis melalui konteks tertentu. Konteks terkait dengan siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak.

Terdapat beberapa konteks penting yang berpengaruh pada produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang bagaimana penulis novel mengilustrasikan penggunaan konteks sosial ditinjau berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari. Konteks sosial diperlukan dalam proses pembuatan teks di masyarakat dan menyoroti pentingnya menganalisis makna yang tidak terlihat dalam sebuah teks. Cara tersebut digunakan untuk mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial yang terkandung dalam suatu wacana dalam cerita novel *Maryam* karya Okky Madasari seperti kasus konflik Ahmadiyah di Lombok dan.

Konteks, teks dan wacana merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam konteks terdapat semua situasi yang dapat mempengaruhi pemakaian sebuah bahasa yang akan digunakan atau di produksi. Jika tujuan dari analisis wacana secara keseluruhan

meenggambarkan masalah yang terdapat dalam sebuah teks yang dapat dilihat dari sekitar lingkungan sosial masyarakat yang ada, maka konteks sangat berperan penting dalam hal ini menentukan sebuah permasalahan atau sebuah wacana (Jamaludin, 2022). Jika sebuah konteks berubah maka akan terjadi perubahan juga pada makna yang ada.

Konteks sosial adalah relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Relasi sosial dalam konteks berkenaan dengan dua jenis hubungan (Falakha & Indiyani, 2023). Pertama, hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan orang yang menjadi objek tutur dalam peristiwa tutur. Dalam penelitian ini ditemukan aneka ragam konteks sosial, yakni sebagai berikut.

1) Konteks Sosial Terkait Keagamaan dan Spriritual di Masyarakat

Dalam realitas kehidupan adanya konflik dapat menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai. (Sipayung, n.d.)

Konflik sosial disebabkan faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, dan kesempatan politik. Konflik secara sendiri sifatnya sangat dinamis. Sewaktu-waktu dapat memicu konflik yang semakin meluas, tetapi juga dapat berhenti seketika, tergantung pada intensitas kekerasan, tipe kekerasan, dan level aktivitas masalah yang ada di dalam konteks wilayah konflik.

Novel *Maryam* mengungkap realitas sosial tentang penganut Islam Ahmadiyah di Lombok yang dinilai sesat. Terdapat pandangan dari Ahmadiyah yang beranggapan bahwa nabi terakhir adalah Mirza Gulam Ahmad bukan Nabi Muhammad SAW. Sehingga dari perbedaan keyakinan tersebut memicu timbulnya konflik agama.

Data (1)

“Di desa-desa lain di seluruh lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka. Mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu. Membakar ketika tak segera didengarkan. Gerupuk pun tak mau ketinggalan. Seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairudin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairudin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran.” (Madasari, 2021: 52)

Kutipan di atas terlihat adanya bentuk ancaman anarkisme yang dilakukan masyarakat terhadap keluarga Maryam sebagai penganut Ahmadiyah. Mereka melakukan seolah olah perilaku tersebut bagian dari jihad Agama, padahal tindak tersebut merugikan manusia karena termasuk kekerasan. Masyarakat seolah buta oleh isu yang telah berkembang bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat. Pada kutipan di atas menyatakan bahwa orang-orang mulai "membersihkan iman," itu bisa diartikan sebagai usaha untuk menyucikan atau menghilangkan elemen-elemen yang dianggap mencemari keyakinan agama di lingkungan mereka.

Selain itu, pada kutipan tersebut juga dapat diinterpretasi bahwa kepemimpinan tokoh Pak Khairudin yang mengambil keputusan tanpa perlawanan atau perusakan adalah bentuk pendekatan moderat dalam menanggapi ketidakpuasan. Dengan arti lain, tindakan yang diambil secara sadar oleh Pak Khairudin yang menganggap tanpa perlu adanya pengrusakan atau pembakaran bertujuan untuk mencapai titik kesepakatan pemahaman bersama atau penyelesaian yang lebih baik.

Kutipan pada data (1) tersebut mencerminkan konteks sosial yang terkait dengan isu keagamaan atau spiritual di masyarakat. Hal ini terlihat dari deskripsi bahwa orang-orang di desa-desa di seluruh Lombok sedang membersihkan iman di lingkungan mereka, yakni dengan menggunakan tindakan seperti mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu, dan membakar ketika tidak segera didengarkan. Tindakan tersebut merupakan bentuk respons terhadap suatu situasi atau peristiwa yang berkaitan dengan keyakinan atau praktik keagamaan. Dengan demikian konteks sosial pada kutipan tersebut menunjukkan konteks sosial keagamaan atau spiritual di masyarakat, seperti pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6 Konteks Sosial Terkait Keagamaan dan Spriritual
di Masyarakat dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari**

Konteks Sosial Terkait Keagamaan dan Spriritual	Analisis
Mobilisasi masyarakat terkait keagamaan	Menggambarkan adanya mobilisasi/ajakan masyarakat terkait keagamaan, yakni doktrinasi mengikuti salah satu keyakinan.
Protes dan tindakan ekstrem	Tindakan seperti melempari dengan batu, membakar, dan protes massal dapat mencerminkan rasa ketidakpuasan atau

	keberatan terhadap suatu situasi atau pihak tertentu (perbedaan paham), sehingga terjadi pelanggaran nilai-nilai agama.
Peran gender dalam mobilisasi	Perbedaan peran gender terlihat dalam mobilisasi, dengan laki-laki bergerak ke arah tertentu sementara perempuan berdiri di sepanjang jalan. Laki-laki masih mendominasi dalam pergerakan, sementara perempuan di posisi pasif.
Keputusan damai	Meskipun aksi protes dilakukan dengan cara ekstrem, Pak Khairudin mengambil keputusan tanpa ada perlawanan, perusakan, atau pembakaran, mencerminkan upaya mencapai solusi damai.

2) Konteks Sosial Terkait Isu Konflik atau Ketegangan Dalam Masyarakat

Realitas lain yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah kontradiksi antara tindakan pengusiran dan keinginan untuk hidup damai. Konflik tersebut menggambarkan kompleksitas realitas sosial yang dihadapi oleh karakter dalam cerita. Meskipun tindakan pengusiran seringkali didorong oleh ketidaksetujuan, ketakutan, atau bahkan ketidaktahuan terhadap keberagaman, namun di sisi lain, ada hasrat kuat untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Data (2)

Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram. (Madasari, 2021: 274)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hidup aman dan tenteram menjadi prioritas utama dalam novel *Maryam*, hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis atau tidak aman di masa lalu mendorong keinginan untuk menghindari situasi serupa di masa depan. Pernyataan "Tak ada dendam pada orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami" mencerminkan sikap memaafkan dan tidak adanya rasa balas dendam pada masa lalu serta dapat diartikan sebagai usaha untuk membangun perdamaian melalui sikap yang moderat (menghindari sikap permusuhan atau

kebencian). Dengan demikian berdasarkan konteks sosial kutipan tersebut mengeksplorasi aspirasi untuk hidup dalam kedamaian dan membangun hubungan yang harmonis, bahkan setelah mengalami pengusiran atau konflik berbasis agama. Sikap saling memaafkan, anti permusuhan, dan fokus pada kehidupan yang aman merupakan nilai-nilai yang dapat dipromosikan dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan moderat.

Pada kutipan Data (2) tersebut mencerminkan konteks sosial yang terkait dengan isu konflik atau ketegangan dalam masyarakat. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sosok "kami" mengungkapkan keinginan untuk kembali pulang ke rumah mereka sendiri dan hidup dalam keamanan, tanpa adanya serangan atau konflik. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan penyebab konflik, kutipan tersebut mencerminkan keinginan untuk hidup damai dan menunjukkan bahwa masyarakat di dalamnya mengalami masa sulit yang mungkin terkait dengan konflik atau ketidakamanan sebelumnya. Padahal secara tidak langsung kutipan tersebut terkait juga dengan fenomena pengusiran Jemaah Ahmadiyah di Lombok. Sehingga, konteks sosial pada kutipan tersebut adalah konteks konflik atau ketegangan dalam masyarakat, seperti pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Analisis Konteks Sosial Terkait Isu Konflik atau Ketegangan dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari

Konteks Sosial Terkait Isu Konflik atau Ketegangan	Analisis
Konflik dan Pengusiran	Kutipan mencerminkan pengalaman kelompok yang mengalami pengusiran dan kemungkinan konflik sebelumnya, yakni perbedaan keyakinan umat beragama.
Keinginan untuk pulang dan hidup aman	Ekspresi keinginan untuk pulang dan harapan hidup aman menunjukkan adanya ketegangan atau konflik yang mungkin telah membuat mereka terpisah dari rumah mereka.
Lupa dan tanpa dendam	Pernyataan bahwa mereka ingin melupakan masa lalu dan tidak membawa dendam menunjukkan

	aspirasi untuk rekonsiliasi dan perdamaian.
Aspirasi untuk masa depan yang damai	Pernyataan bahwa yang penting bagi mereka adalah memiliki hari-hari ke depan yang aman dan tenteram menunjukkan aspirasi untuk menciptakan lingkungan yang damai dan stabil di masa depan.

3) Konteks Sosial Politik

Konteks sosial politik merujuk pada lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan sosial. Istilah ini mencakup berbagai aspek yang memengaruhi dinamika sosial dan politik suatu masyarakat. Pendekatan konteks sosial politik melibatkan pemahaman hubungan antara struktur sosial dan kekuasaan politik dalam masyarakat tertentu. Konteks sosial politik tercermin dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari pada data kutipan berikut.

Data (3)

“Itu urusan kami, Pak, mau salat Jumat di mana,” jawab Umar. “Ini soal rumah kami yang dirampas. Kami diusir dari rumah sendiri!”

“Bukan soal pengusiran!” bantah Gubernur. Suaranya meninggi.

“Ini soal bagaimana agar kita damai. Tak ada kekerasan. Kalian cuma ratusan. Orang-orang itu ribuan. Bisa jadi puluhan ribu kalau datang juga dari mana-mana. Lebih mudah mana, mengungsikan kalian atau mengungsikan mereka?” (Madasari, 2021: 92).

Meskipun Gubernur dan kelompok yang merasa dirampas memiliki perbedaan pandangan, Gubernur berusaha menyelesaikan masalah ini dengan damai tanpa kekerasan. Pendekatannya menunjukkan upaya untuk menghindari konflik dan mengedepankan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, pernyataan Umar tentang salat Jumat menunjukkan bahwa masalah ini berkaitan dengan kebebasan beragama dan keputusan pribadi dalam menjalankan ibadah. Toleransi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan orang lain menjadi prinsip penting, seperti pada Tabel 8 sebagai berikut.

**Tabel 8 Analisis Konteks Sosial Politik
dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari**

Aspek Konteks Sosial Politik	Analisis
------------------------------	----------

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi	Terdapat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mungkin menjadi penyebab pengusiran kelompok tersebut dari rumah mereka.
Kekuasaan dan struktur kekuasaan	Gubernur mewakili otoritas dan kekuasaan politik, sedangkan kelompok yang diusir mungkin merasa tidak memiliki kekuasaan yang cukup.
Konflik politik	Kutipan mencerminkan konflik politik antara pemerintah atau otoritas dengan kelompok yang mengalami pengusiran.
Partisipasi politik	Kelompok yang diusir berusaha membela hak-hak mereka, sementara Gubernur mencoba merundingkan damai tanpa kekerasan.
Norma dan nilai politik	Gubernur menekankan pentingnya perdamaian dan menyoroti bahwa solusi harus dicapai tanpa kekerasan, mencerminkan norma dan nilai politik tertentu.
Kondisi ekonomi	Adanya kemungkinan kondisi ekonomi yang memengaruhi keadaan kelompok yang diusir dan menjadi pertimbangan dalam upaya mencapai damai.

4) Konteks Sosial Budaya

Ilmu sosial dan budaya dasar adalah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari dua ilmu lainnya, yaitu ilmu sosial yang juga merupakan sosiologi dan ilmu budaya yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial (Haryatmoko, 2015). Pengertian lebih lanjut tentang ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya.

Dalam novel *Maryam*, Okky Madasari memperkenalkan pembaca pada sebuah dunia yang sarat dengan "Konteks Sosial Budaya" yang mendalam. Cerita ini menghadirkan nuansa kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam praktik-praktik

budaya masyarakat setempat. Okky Madasari dengan cermat menguraikan elemen-elemen budaya yang mempengaruhi karakter-karakter dalam cerita, termasuk tradisi. Konsep penerimaan terhadap budaya dan tradisi tercermin pada kutipan berikut.

Data (4)

Nur mengangguk-angguk. Ia membenarkan yang dikatakan Maryam. Tapi tidak tahu harus bagaimana menjelaskan. Maryam yang kemudian menjawab keheranan Umar. Maryam sudah tahu merariq sejak kecil. Banyak tetangganya yang melakukan itu. Anak gadis tiba-tiba menghilang menjelang malam. Orangtua dan keluarga mencari ke mana-mana tak ketemu sampai esok paginya. Kalau sudah seperti itu, sudah bisa dipastikan di mana gadis itu berada. Di rumah keluarga laki-laki yang dekat dengannya. Keluarga si gadis pun datang kerumah keluarga laki-laki itu. (Madasari, 2021: 196).

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang konteks sosial budaya, khususnya terkait dengan praktik "merariq". Masyarakat memiliki kesempatan untuk menjalankan tradisi dan kepercayaan dengan cara yang seimbang, menghormati norma-norma agama tetapi juga mengakomodasi praktik-praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Merariq adalah suatu budaya kawin lari dalam tradisi Sasak. Dalam pelaksanaannya terdapat empat elemen yaitu (1) kebanggaan seorang perempuan, (2) keberdayaan seorang lelaki dan ketidakberdayaan perempuan, (3) adanya rasa kebersamaan, serta (4) keuntungan ekonomi dari kedua belah pihak yang melakukan perkawinan. Terdapat arti terselip dari kata merariq, yakni keberanian kedua belah pihak untuk saling bertanggung jawab, keteguhan dalam rangka mewujudkan suatu pernikahan, dan penyelesaian perkara melalui jalan musyawarah. Awalnya, merariq hanya merupakan istilah untuk sebuah tindakan membawa lari seorang gadis dengan maksud untuk menikahnya. Akan tetapi, istilah *merariq* sekarang digunakan untuk menyebut seluruh rangkaian perkawinan adat Sasak (Kusumawardana, 2021).

Pada kasus "merariq" yang disebutkan, praktik tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Reaksi tokoh Maryam yang tidak terkejut dan pengetahuannya tentang praktik tersebut sejak kecil mencerminkan bagaimana kebiasaan budaya dapat diakui dan diterima dalam suatu konteks sosial. Namun, di sisi lain, ada ketidaksetujuan atau keheranan yang terlihat melalui karakter Umar, mungkin mencerminkan perbedaan pandangan atau penafsiran mengenai beragama di antara karakter-karakter yang ada di dalam novel. Secara sederhana analisis konteks sosial budaya disajikan dalam table berikut.

Table 9
Analisis Konteks Sosial Budaya
dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari

Aspek Konteks Sosial Budaya	Analisis
Praktik merariq sebagai tradisi sosial	Merariq merupakan praktik tradisi di mana seorang gadis menghilang menjelang malam dan ditemukan di rumah keluarga laki-laki keesokan paginya. Praktik ini dianggap sebagai tradisi atau norma sosial budaya di Lombok.
Reaksi masyarakat terhadap merariq	Sikap Nur yang mengangguk-angguk dan Maryam yang menjelaskan menunjukkan bahwa merariq telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut.
Ketidakpahaman dan keheranan Umar	Umar menunjukkan keheranannya terhadap praktik merariq, dan Nur tidak tahu bagaimana menjelaskan. Ini mencerminkan perbedaan persepsi atau pemahaman antaranggota masyarakat terkait dengan praktik ini.
Penjelasan Maryam tentang merariq	Maryam memberikan penjelasan bahwa ia sudah tahu tentang merariq sejak kecil, dan banyak tetangganya yang melakukan hal yang sama, menunjukkan bahwa praktik tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
Reaksi keluarga gadis yang menghilang	Ketika seorang gadis menghilang, orangtua dan keluarga mencari ke mana-mana. Jika tidak ketemu, mereka mengasumsikan bahwa

gadis itu berada di rumah keluarga laki-laki yang dekat dengannya, mencerminkan respons dan norma-norma masyarakat dalam situasi tersebut.

Analisis wacana kritis dalam konteks novel "Maryam" dapat memperhatikan beberapa konteks penting yang memengaruhi produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, yaitu siapa yang memproduksi wacana. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama dari para karakter dalam novel ini dapat relevan dalam menggambarkan wacana. Sebagai contoh, karakter Maryam berbicara dan berperilaku sesuai dengan latar belakangnya sebagai perempuan Ahmadi yang memiliki pengalaman hidup tertentu.

Kedua, setting sosial tertentu juga penting dalam memahami wacana. Tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, serta lingkungan fisik tempat percakapan berlangsung, semuanya menjadi konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, percakapan di dalam rumah akan berbeda dengan percakapan di tempat umum, seperti pasar atau tempat kuliah. Setting, apakah itu di lingkungan privat atau publik, suasana formal atau informal, juga akan memengaruhi wacana yang dihasilkan.

Konteks sosial yang melingkupi wacana dalam novel "Maryam" menunjukkan bagaimana karakter harus menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sosial yang ada. Oleh karena itu, untuk memahami dan menafsirkan wacana dalam novel ini, penting untuk mempertimbangkan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Kesimpulan

Kajian wacana kritis terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari menunjukkan bahwa karya sastra ini bukan hanya sebuah cerita fiksi, melainkan representasi ideologi, praktik sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro dengan pendekatan Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa novel ini merefleksikan konflik

identitas dan keyakinan, khususnya diskriminasi yang dialami komunitas Ahmadiyah. Struktur makro menyoroti tema utama intoleransi dan perjuangan hak asasi manusia, superstruktur menampilkan alur yang membangun kesadaran tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama, sementara struktur mikro melalui diksi, detail, praanggapan, dan gaya bahasa menunjukkan keberpihakan pengarang terhadap kelompok minoritas yang tertindas. Selain itu, konteks sosial dalam novel mencerminkan isu keagamaan, konflik masyarakat, dinamika sosial-politik, dan aspirasi budaya lokal untuk hidup damai. Dengan demikian, *Maryam* dapat dipahami sebagai ruang kritik ideologis yang menantang praktik diskriminatif sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran multikultural, toleransi, serta moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk.

Daftar Pustaka

- Ali, H., & Hassan, R. (2021). Religious intolerance and minority rights in contemporary Indonesia. *Journal of Social Studies*, 17(2), 145–160.
- Darma, Y. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, N. (2018). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hodges, A., & Nilep, C. (2020). Discourse, ideology, and inequality: Sociocultural perspectives. *Language & Communication*, 70(3), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.09.004>
- Madasari, O. (2021). *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muksin, A. (2018). Ideologi tokoh utama perempuan dalam novel (analisis wacana kritis model Norman Fairclough). *Gramatika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2349>
- Santoso, A. (2006). *Wacana politik: Analisis wacana kritis terhadap praktik politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Setiawan, A. (2022). Sastra sebagai ruang perlawanan: Analisis wacana kritis dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.25077/jib.2022.v10i1.123>
- van Dijk, T. A. (2021). *Discourse and power: Contributions to critical discourse studies*. London: Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse analysis* (3rd ed.). London: Sage.